

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi bangsa Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan atau suatu bimbingan yang secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa Indonesia.

Sedangkan istilah karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap

akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter merupakan watak, tabi'at, akhlak atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>1</sup> Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak yang merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.<sup>2</sup> Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan teladan yang baik bagi orang lain.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Qalam/68:4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.  
(QS. Al-Qalam: 4)<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 4

<sup>2</sup>Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin university press; 2012), hal. 50

<sup>3</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 420

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad SAW. Bukan sekedar berbudi pekerti luhur, Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad SAW terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah SAW.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup> Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas bangsa Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter memiliki makna tersendiri. Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter.

- 1) Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>5</sup>
- 2) Menurut pendapat Hidayatullah, pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk dilembaga pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia...*, hal. 4

<sup>5</sup>Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 4

<sup>6</sup>Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 23

- 3) Menurut Winton dalam Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>7</sup>
- 4) Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>8</sup>
- 5) Fakry Gaffar dalam Kesuma, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>9</sup>
- 6) Menurut Frey dalam Yaumi, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni (a) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (b) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, (c) raga, yang ditunjukkan

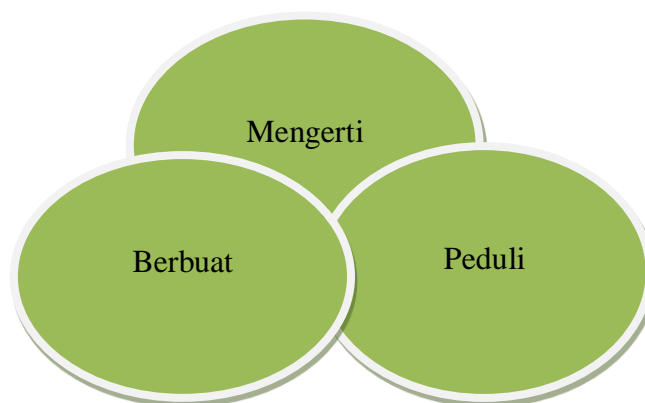
---

<sup>7</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan...*, hal. 43

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 45

<sup>9</sup>Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5

dengan kata *act upon core ethical values*, yang digambarkan seperti dibawah ini.<sup>10</sup>



Gambar 2.1 : Domain Pendidikan karakter<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup

<sup>10</sup>Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan...*, hal.9

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 9

keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas serta mengaktivasi otak

tengah secara alami. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
- 2) Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
- 3) Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yaitu:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hal.43



- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 13) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

#### d. Landasan Pendidikan Karakter

##### 1) Landasan Religi

Landasan religi adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ( Q.S. An-Nahl: 125)<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki karakter yang baik. Kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan bagi umat manusia. Di dalam diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kita semua. Seperti halnya firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

---

<sup>14</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*, hal. 421

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)<sup>15</sup>

## 2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan karakter tampak jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Berdasarkan pasal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia sempurna.

## 3) Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, etnis, budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Dalam setiap masyarakat mempunyai perbedaan latar belakang dan adat istiadat.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 670

<sup>16</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hal. 8-9

Sehingga, dalam hal ini pengembangan karakter untuk saling menghargai dan toleransi adalah hal yang sangat penting.

#### 4) Landasan Psikologis

Karakter manusia dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna. Manusia berkembang melalui beberapa tahapan dan pada setiap tahapan, manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai kesantunan, kepedulian dan saling menghargai agar memiliki karakter yang baik.

#### 5) Landasan Filsafat

Landasan filosofis pendidikan karakter adalah aliran filsafat pendidikan. "Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada

dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika, nilai empirik terdapat dalam Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai estetik yang terdapat pada kesenian, nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral, yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku, dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat”.<sup>17</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai di atas yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun non formal.

## **2. Budaya Lokal**

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi dan lain sebagainya. Menurut Dwitagama dalam Jamal Asmani, keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.<sup>18</sup>

Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangatlah bervariasi. Keunggulan lokal harus dikembangkan melalui potensi

---

<sup>17</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 33-34

<sup>18</sup>M. Jamal Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal.29

daerah yang ada. Potensi daerah itu sendiri merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki oleh suatu daerah. Pengembangan potensi dan keunggulan daerah diadakan agar anak-anak daerah tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai, serta budaya daerahnya sendiri.

Seperti yang diuraikan oleh Ayatrohaedi bahwa ciri-ciri kearifan lokal adalah:<sup>19</sup>

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b. Memiliki kemampuan mengkomodasi unsur-unsur budaya luar,
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kelima ciri tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan untuk bertahan meskipun, berada di dalam budaya yang selalu berkembang.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui

---

<sup>19</sup>Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 40

perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.<sup>20</sup>

Budaya lokal menurut Maryati dan Suryawati adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat-masyarakat lokal di dalam negara Indonesia. Masyarakat lokal atau sering disebut masyarakat setempat adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah dengan batas-batas geografis. Kebudayaan lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah.<sup>21</sup> Setiap daerah itu sendiri memiliki kebudayaan masing-masing. Sugiyanti menyatakan bahwa budaya lokal merupakan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat diketahui bahwa budaya lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai-nilai, agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, untuk hasilnya perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia dilandasi sumber-sumber

---

<sup>20</sup>F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hal. 7

<sup>21</sup>Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA dan MA Kelas X*, (Jakarta : Esis, 2013), hal. 105

<sup>22</sup>Aniek Sugianti, *Modul Pelatihan Calon Pelatih Pendidikan...*, hal. 8

agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Terdapat 18 nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

No	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya

<sup>23</sup>Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 11 Desember 2019.



No	NILAI	DESKRIPSI
		dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan indakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

No	NILAI	DESKRIPSI
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### a. Nilai Karakter Peduli

Peduli secara umum diartikan sebagai karakter yang suka memperhatikan. Karakter peduli dapat mengembangkan sikap saling membantu, menolong, dan berbagi antara manusia dengan sesamanya. Peduli sebagai karakter yang berupaya untuk memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>24</sup> Manusia hendaknya memberi bantuan dengan dilandasi oleh rasa ikhlas, tidak mengharap imbalan atau balas budi, dan tidak perlu dipamerkan. Ikhlas memberi hanya karena mengharap pahala dari Tuhan sebagai Sang Pencipta. Peduli adalah karakter yang selalu melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian dengan rasa ikhlas.<sup>25</sup>

Peduli juga dapat diartikan sebagai karakter yang selalu berupaya memberikan bantuan kepada orang lain yang dilandasi dengan perasaan ikhlas. Indikator nilai peduli yang dapat mencerminkan,

---

<sup>24</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 114

<sup>25</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 212

menggambarkan, mengajak, dan mendukung peserta didik untuk selalu.<sup>26</sup>

- 1) Berbagi alat tulis atau bekal kepada teman
- 2) Membantu orang yang membutuhkan
- 3) Menolong teman yang sakit atau terjatuh dan menjenguk orang yang sakit.

#### **b. Nilai Karakter Disiplin**

Kata disiplin berasal dari kata “*discipline*” yaitu seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut bahasa disiplin adalah sebuah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* (murid). Oleh karena itu istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara peserta didik dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti peraturan-peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan. Namun, kedisiplinan juga bisa dilihat sebagai hasil dari sebuah proses dari pembelajaran. Semua ini ditunjukkan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap kedalam melalui mana kedisiplinan itu diterapkan.

---

<sup>26</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), hal. 31

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikutip dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.<sup>27</sup> Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:<sup>28</sup>

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk bisa memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak dapat mempengaruhi keseluruhan tujuan yang sudah ditentukan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin dapat mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku diri.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa

---

<sup>27</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 87

<sup>28</sup>*Ibid*, hal. 93

pamrih.<sup>29</sup> Orang dengan disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya. Walaupun tindakan tersebut tidak dilihat atau tidak diketahui orang lain. Maka dari itu disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Peserta didik harus ditanamkan secara terus menerus kedisiplinan. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter disiplin di sekolah:<sup>30</sup>

- 1) Datang tepat waktu
- 2) Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah
- 3) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 4) Mengikuti kegiatan upacara bendera.

### **c. Nilai Karakter Tanggung Jawab**

Karakter tanggung jawab dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Tanggung jawab ditanamkan sejak di lingkungan keluarga. Tanggung jawab merupakan karakter yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya yang dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan.<sup>31</sup> Adanya kesadaran akan kewajiban akan mengantarkan

---

<sup>29</sup>Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 142-143

<sup>30</sup>Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 41

<sup>31</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 114

seseorang menjadikan kehidupan yang seimbang. Kewajiban harus dilakukan dengan perasaan ikhlas dan sabar, tidak mengeluh, dan bersungguh-sungguh.

Tanggung jawab berasal dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam kesehariannya.<sup>32</sup> Seseorang yang bertanggung jawab akan dapat memahami waktu dan menggunakannya secara efektif agar kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya terselesaikan dengan baik. Tanggung jawab merupakan karakter dalam diri seseorang yang selalu berusaha menjalankan kewajiban dengan sebaik mungkin dan terselesaikan tepat pada waktunya. Indikator nilai karakter tanggung jawab dapat mengajak peserta didik untuk selalu:<sup>33</sup>

- 1) Menempatkan dan membereskan kembali barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya.
- 2) Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar, dan tidak mengeluh.
- 3) Mengerjakan tugas sekolah dengan baik
- 4) Belajar atau bekerja dengan rajin.

#### **d. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan sering digunakan sebagai sebuah metode dalam proses pengajaran atau pembelajaran di dalam konteks pendidikan. Namun hal tersebut tidak mengurangi esensi dari pengertian

---

<sup>32</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 215

<sup>33</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter...*, hal. 28

pembiasaan. Berikut ini adalah pengertian metode pembiasaan menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadikan pembiasaan.<sup>34</sup>
- 2) Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>35</sup>
- 3) Dalam buku metodologi Pengajaran Agama, metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>36</sup>
- 4) Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dan ciri khas dari metode pembiasaan adalah pengulangan.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dilihat bahwa beberapa ahli memiliki maksud yang sama dalam memberikan definisi tentang pembiasaan, hanya saja diolah dalam redaksi yang berbeda. Metode pembiasaan dapat juga diartikan sebagai sebuah cara yang dipakai oleh pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang sehingga nantinya

---

<sup>34</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 166

<sup>35</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal.

<sup>36</sup>Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Diklat Tidak Diterbitkan, 1999), hal. 2

<sup>37</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 103

akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada peserta didik sehingga sulit untuk dilepaskan.

Ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan, berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Sebagaimana menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa contoh dari kegiatan pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat, lebih-lebih jika dilakukan secara berjamaah itu sangatlah penting.<sup>38</sup>

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam kegiatan pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:<sup>39</sup>

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, dan pemeliharaan kebersihan.

---

<sup>38</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 166

<sup>39</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 146



- 2) Spontan, yaitu pembiasaan yang tidak terjadwalkan dalam kejadian khusus, seperti pemebentukan perilaku salam, membuang sampah pada tempatnya, mengantri, dan mengatasi perbedaan pendapat.
- 3) Keteladanan, merupakan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi contoh yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik. Adakalanya hukuman dapat diberikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikaan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.

Pengkondisan dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara seperti mengucapkan salam saat mengawali proses pembelajaran, berdoa sebelum memulai kegiatan ataupun pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada

Allah SWT, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, bersalaman dengan guru saat bertemu, berbaris sebelum memasuki kelas atau setelah meninggalkan kelas, dan do'a bersama.

### **3. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal**

Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Dwitagama dalam M. Jamal Asmani, adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.<sup>40</sup> Budaya adalah salah satu aspek dalam keunggulan lokal yang memiliki ciri khas dari masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal ini diharapkan agar peserta didik mengetahui keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan dengan keunggulan lokal tersebut. Kemudian, mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/ jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.<sup>41</sup>

Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan,

---

<sup>40</sup>M. Jamal Asmani, *Pendidikan Berbasis...*, hal. 29

<sup>41</sup>Ahmadi, dkk, *Membentuk Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 10

ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya dalam perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran materi pelajaran keunggulan lokal dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi. Hal yang dimaksud dengan penyelenggaraan secara mandiri, yaitu sekolah secara sepenuhnya memberikan materi keunggulan lokal di dalam sekolah, termasuk dalam proses belajar mengajar, guru pembelajaran, dan sarana-prasarana pendukungnya. Pembelajaran secara kolaborasi dimaksudkan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis keunggulan lokal seperti, Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, lembaga kerajinan, galeri seni, paguyuban dalang, dan lain sebagainya.

Penyelenggaraannya di sekolah, tetapi dengan mendatangkan pengajar dari lembaga mitra yang kompeten. Pembelajaran dengan cara integrasi hampir sama dengan cara kolaborasi, namun untuk penyelenggaraannya di luar sekolah dan di tempat lembaga tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dari masing-masing daerah kedalam pembelajarannya. Selain itu juga kerja sama aktif antara praktisi pendidikan, masyarakat, dunia usaha, dan birokrasi, sangat signifikan dalam menyukseskan program visioner ini.

Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, olah raga, palang merah, dan karya tulis ilmiah. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter. Pada dasarnya, diakui bahwa kegiatan-kegiatan berbasis budaya daerah yang selama ini diberlakukan di lingkungan sekolah memberi kontribusi yang besar pada pembentukan karakter para siswa.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada mata pelajaran bahasa Jawa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian dilakukan oleh Nur Hanif Fauzul Riza, Skripsi (2016) dengan judul Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Giriloyo I Wukirsari Imogiri Bantul. Hasil penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa sudah dapat diketahui melalui rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa yang memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui sikap yang ditampilkan siswa di MI Maarif Giriloyo I Wukirsari Imogiri Bantul. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian dan fokus yang akan diteliti. Pada penelitian tersebut ingin mengetahui proses pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter siswa, nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembentukan karakter.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Nur Hanif Fauzul Riza, *Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas IV MI Maarif Giriloyo I Wukirsari Imogiri Bantul* (Skripsi), Uin Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2016.

2. Penelitian dari Siti Syafirah Hasbiyah, skripsi (2016) dengan judul Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sudah sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti penerapan pendidikan karakter di tingkat SD/MI. Selain itu juga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Namun perbedaan dengan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya pada konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan, pelaksanaan serta nilai-nilai yang diimplementasikan siswa di SDN Merjosari 2 Malang.<sup>43</sup>
3. Penelitian dilakukan oleh Roswari Setiawati, skripsi (2014) dengan judul Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas V di MIN Yogyakarta 1. Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V MIN Yogyakarta 1, guru sudah melaksanakan pendidikan karakter tersebut melalui tahap perencanaan, proses hingga evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan cara yang dilakukan

---

<sup>43</sup>Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang* (skripsi), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

masing-masing guru mata pelajaran bahasa Jawa. Tetapi hasil penerapan karakternya tidak jauh berbeda dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sama serta siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa dan menggunakan penelitian kualitatif. Namun, ada perbedaan dengan penelitian ini yaitu meneliti penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa saja tidak berbasis budaya lokal. Selain itu perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Jawa, faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Roswari Setiawati, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas V di MIN Yogyakarta*, (skripsi), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/judul	Ringkasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Hanif Fauzul Riza, Skripsi dengan judul Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Giriloyo I Wukirsari Imogiri Bantul.	Pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa sudah dapat diketahui melalui rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa yang memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui sikap yang ditampilkan siswa di MI Maarif Giriloyo I Wukirsari Imogiri Bantul.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti pembentukan karakter</li> <li>- Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- lokasi penelitian</li> <li>- fokus yang akan diteliti.</li> </ul>
2.	Siti Syafirah Hasbiyah, Skripsi dengan judul Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang.	Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sudah sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sama-sama meneliti penerapan pendidikan karakter di tingkat SD/MI</li> <li>- menggunakan jenis penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- fokus penelitiannya pada konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan, pelaksanaan serta nilai-nilai yang diimplementasikan siswa di SDN Merjosari 2 Malang.</li> <li>- Lokasi yang diteliti.</li> </ul>
3.	Roswari Setiawati, Skripsi dengan judul Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada	Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V MIN	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sama-sama menerapkan pendidikan karakter</li> <li>- menggunakan penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- meneliti penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa</li> </ul>



No	Nama Peneliti/judul	Ringkasan	Persamaan	Perbedaan
	Siswa Kelas V di MIN Yogyakarta 1.	Yogyakarta 1, guru sudah melaksanakan pendidikan karakter tersebut melalui tahap perencanaan, proses hingga evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan cara yang dilakukan masing-masing guru mata pelajaran bahasa Jawa. Tetapi hasil penerapan karakternya tidak jauh berbeda dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sama serta siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.		saja tidak berbasis budaya lokal. - fokus penelitiannya yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Jawa, faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pendidikan karakter yang ada di MIN 3 Tulungagung dengan berbasis budaya lokal. Tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter berbasis budaya lokal yaitu untuk menumbuhkan sikap disiplin, peduli, dan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik. Adapun penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk mengetahui hasil penelitian yang sudah diperoleh orang lain sehingga penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti.

### C. Paradigma Penelitian

Setiap peneliti menggunakan paradigma atau cara pandang yang berbeda-beda dalam sebuah penelitian. Paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Dalam penelitian ini melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat pada perlakuan tunggal yang ketat, namun lebih terfokuskan pada realitas yang terjadi.<sup>45</sup> Paradigma juga bersifat normatif, yaitu menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan dan dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>46</sup>

Paradigma penelitian adalah pandangan yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.<sup>47</sup> Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau disebut dengan *naturalistic paradigm*. Paradigma naturalistik ini mengansumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah.

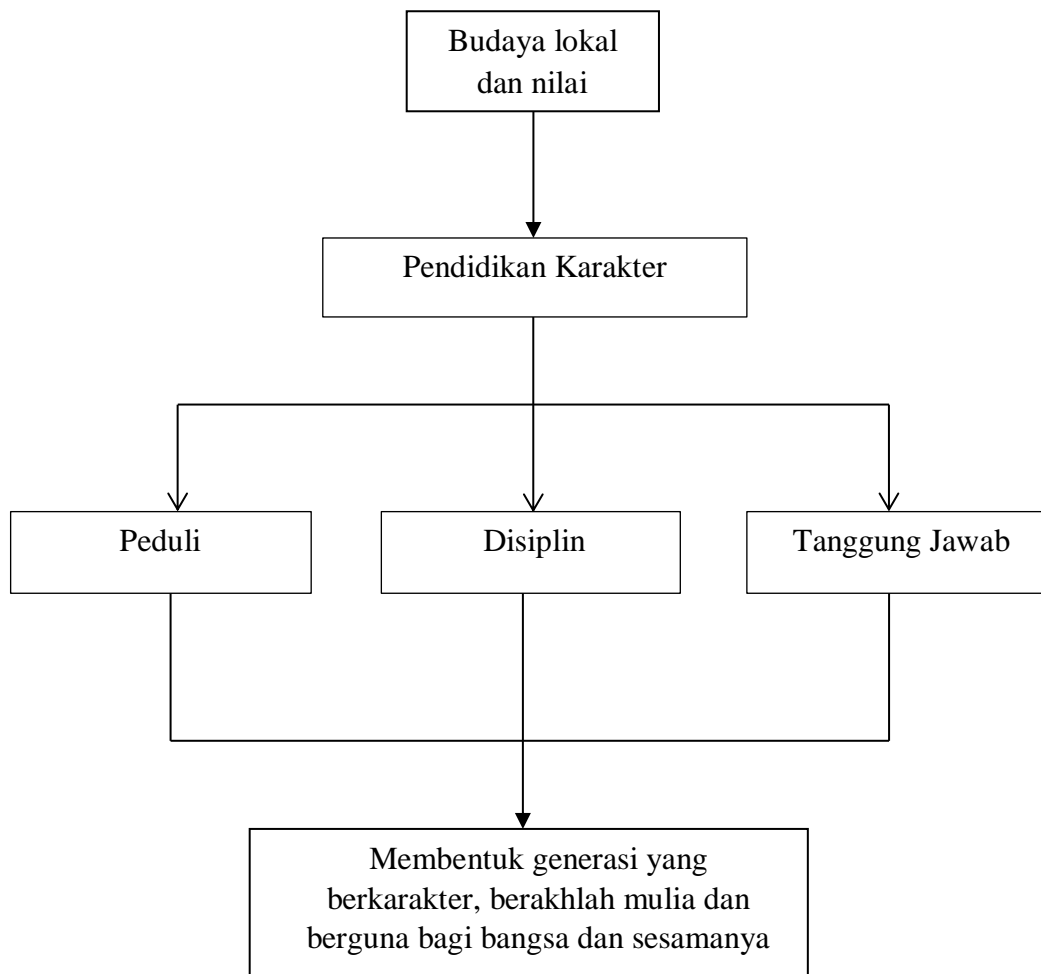
---

<sup>45</sup>M. Syamsuddin, *Operasional Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 13-14

<sup>46</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9

<sup>47</sup>Febri Endra, *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2017), hal. 22

Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrumen pengganti dan lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrument nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.<sup>48</sup> Paradigma penelitian dalam skripsi ini bilamana digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 : Paradigma Penelitian

---

<sup>48</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hal. 8